

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum

Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah melalui pasar modal. Martono dan Harjito (2010 : 359) menyebutkan bahwa pasar modal adalah suatu tempat yang terorganisasi dimana surat berharga diperdagangkan, dan pada pasar ini dana berasal dari arus penjualan surat berharga (sekuritas) dari pembeli sekuritas (investor) kepada perusahaan (emiten) yang menjual sekuritas tersebut.

Didalam Undang – Undang Pasar Modal No 8 tahun 1995 pengertian Bursa Efek Indonesia (BEI) dijelaskan lebih spesifik sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. BEI memberikan peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Di BEI indeks sektoral terbagi atas sembilan sektor, yaitu sebagai berikut:

- 1 Sektor Pertanian
- 2 Sektor Pertambangan
- 3 Sektor Industri Dasar
- 4 Sektor Aneka Industri
- 5 Sektor Properti
- 6 Sektor Infrastruktur
- 7 Sektor Keuangan
- 8 Sektor Perdagangan Jasa & Manufaktur
- 9 Sektor Konsumsi

Salah satu daftar sektor yang ada didalam BEI adalah sektor industri dasar dan kimia, yang didalamnya ada sub sektor perusahaan semen. Sub sektor semen adalah objek yang penulis ambil dalam penelitian ini. Perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perusahaan semen yang terdaftar di BEI

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk	08 Juli 1991
2.	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	10 Agustus 1997
3.	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakasa (Persero), Tbk	05 Desember 1989
4.	SMBR	PT. Semen Baturaja, Tbk	28 Juni 2013
5.	WTON	PT. Wijaya Karya Beton, Tbk	April 2014

Sumber: www.sahamok.com

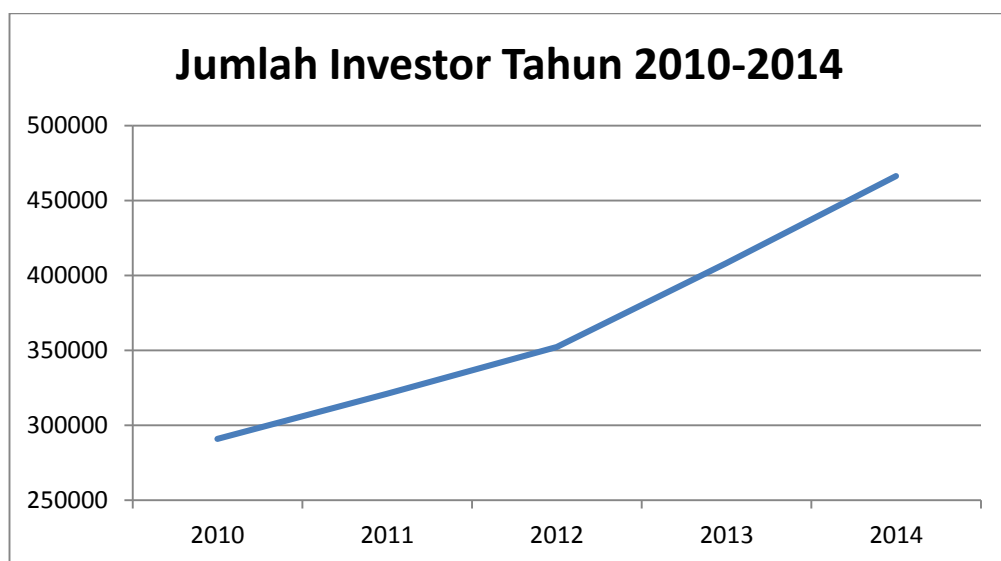
1.2 Latar Belakang Masalah

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. (www.idx.co.id).

Salah satu produk pasar modal yang paling diminati untuk berinvestasi adalah saham karena menawarkan tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas *asset* perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham. (www.idx.co.id).

Di sisi lain, saham juga memberikan keuntungan bagi investor. Keuntungan tersebut berupa *dividen* yaitu pembagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan, serta *capital gain*, yaitu selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain*

terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. (www.idx.co.id). Dengan adanya manfaat tersebut, produk dari pasar modal ini semakin diminati. Hal ini dapat diketahui dari adanya pertumbuhan jumlah investor di Indonesia terlihat semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada awal tahun 2010, jumlah investor di Indonesia hanya berjumlah 290.813 orang, 2 tahun kemudian yaitu 2012 menjadi 352.176 orang, hingga pada akhir tahun 2014 jumlah investor di Indonesia adalah sebesar 466.250.



Gambar 1.1 Jumlah Investor Tahun 2013-2015

Sumber: <http://pusatis.com> (olah data penulis) diakses 24 Oktober 2015.

Secara umum, perekonomian Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan prestasi yang cukup baik. Sebagai negara yang mampu mencapai pertumbuhan positif selama masa krisis Negara *financial global*, Indonesia semakin mendapat kepercayaan di mata dunia Internasional. Hal ini terbukti dari meningkatnya peringkat Indonesia pada *Global Competitiveness Index* 2010-2011 yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum*. Indonesia berhasil meraih peringkat 44, naik 10 peringkat dibandingkan pada tahun 2009. Peringkat layak investasi Indonesia menurut S&P juga mengalami peningkatan dari BB menjadi BBB. Kenaikan peringkat layak investasi ini menunjukkan semakin dipercayanya pasar modal Indonesia di mata global (www.kompasiana.com).

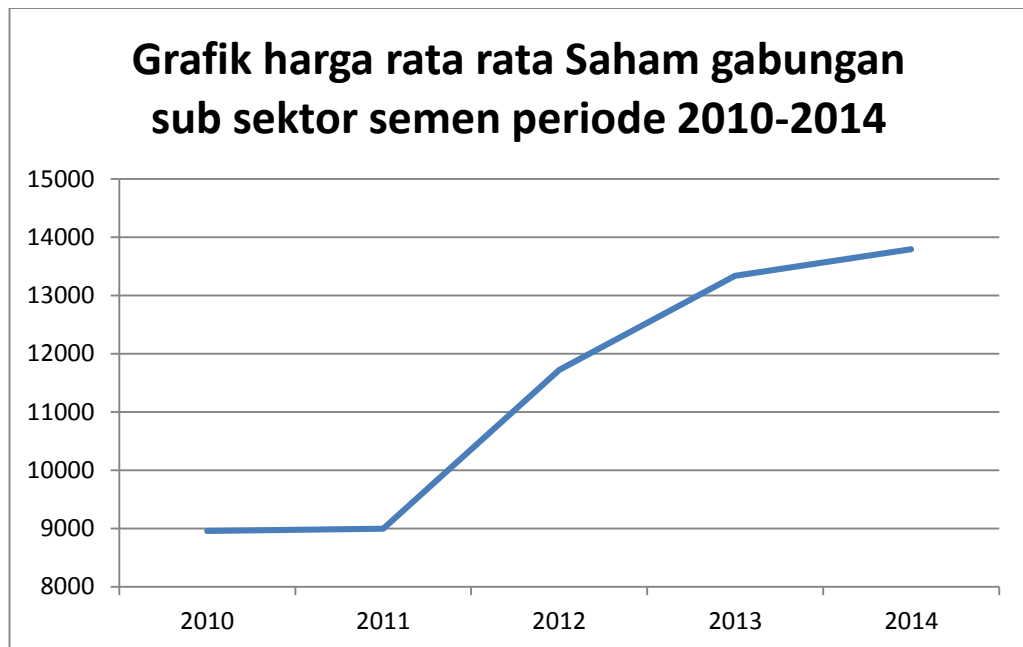
Indikator makroekonomi Indonesia selama tahun 2010 menunjukkan adanya perbaikan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil melaju pada tingkat 6,1%, sedangkan tingkat inflasi hingga November berhasil ditahan pada level 6,33%. Hal ini didukung oleh rendahnya tingkat suku bunga BI yang dipertahankan pada level 6,5%. Rendahnya tingkat suku bunga acuan ini menyebabkan sektor kredit mengalami peningkatan tajam sehingga sukses memompa pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari meningkatnya pertumbuhan kredit yang hingga bulan oktober mencapai 19,3% (www.kompasiana.com).

Namun di sisi lain Kondisi infrastruktur Indonesia saat ini masih sangat menyedihkan. *Global Competitiveness Report* menempatkan kualitas infrastruktur Indonesia pada peringkat 82, jauh tertinggal oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara seperti Brunei Darussalam (52), Malaysia (30), Thailand (35), dan Singapura yang menempati posisi ke (5), yaitu posisi tertinggi di antara kawasan Asia Tenggara. (www3.weforum.org)

Oleh karena itu Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), dicanangkan Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 26 Mei 2011. MP3EI disusun pemerintah dengan pertimbangan bahwa pada dasarnya Indonesia memiliki potensi, ketangguhan dan keunggulan, yang terbukti dari keberhasilan Indonesia melewati periode resesi ekonomi global. Dalam peraturan presiden no 32 tahun 2011 MP3EI ini akan berlangsung selama periode 2011-2025. Salah satu proyek MP3EI adalah pemerataan pembangunan infrastruktur di seluruh daerah di Indonesia. (www.kompasiana.com)

Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian tahun 2013, Hatta Rajasa, pemerintah akan mengembangkan proyek-proyek MP3EI sampai dengan tahun 2025. Pada tahun 2013-2014 Pemerintah menargetkan beberapa proyek MP3EI yang bisa segera di groundbreaking. Proyek-proyek tersebut diperkirakan membutuhkan dana dengan total investasi sebesar Rp. 4.000 triliun. Selain itu Direktur Jendral Basis Industri Manufaktur Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Panggah Susanto mengatakan, investor terus meningkatkan investasi pada industri semen di Indonesia karena pertumbuhan permintaannya di

atas 10% setiap tahun dalam tiga tahun terakhir, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi yang rata-rata 6% per tahun. (www.kompasiana.com)



Gambar 1.3: Grafik harga saham sub sektor Semen periode 2010-2014

(Sumber: www.finance.yahoo.com / hasil olah data penulis)

Pernyataan dari Direktur Jendral Basis Industri Manufaktur Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Panggah Susanto tentang minat Ivestasi Investor terhadap Sub sektor Semen bisa dilihat dari rata-rata harga saham sub sektor semen yang melibatkan 3 perusahaan secara keseluruhan juga mengalami peningkatan selama 5 periode terkahir. Pada tahun 2010 rata-rata harga saham gabungan sub sektor semen baru berkisar di angka 8.959 dan pada tahun 2012 setahun setelah proyek MP3EI di keluarkan oleh pemerintah rata-rata harga sahamnya berhasil menembus angka 11.724. pada tahun 2013 kenaikan rata-rata harga saham sub sektor semen juga cukup tinggi yaitu menembus angka 13.338. namun, pada tahun 2014 rata-rata harga saham sub sektor semen kenaikannya tidak sesignitifikan 2 tahun sebelumnya hanya naik menjadi 13.793. Secara keseluruhan hal tersebut sudah menunjukkan kinerja saham yang bagus karena

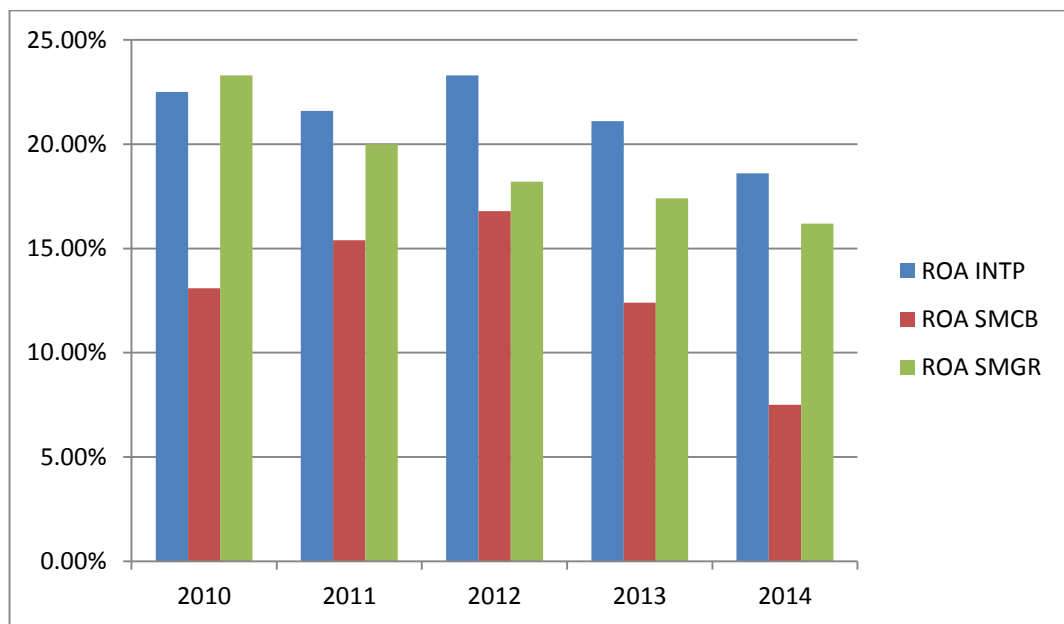
kenaikan rata-rata harga sahamnya selama periode 2010 – 2014 mencapai kenaikan sekitar sebesar 68%.

Tujuan keputusan keuangan bagi perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal adalah untuk meningkatkan harga saham atau meningkatkan nilai perusahaan secara umum. (Husnan dan Pudjiastuti, 2012:65), Harga saham juga mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan akan tercermin pada harga saham perusahaan tersebut. (www.idx.co.id). Dari sudut pandang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan. Dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi di masa depan maupun sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah yang akan meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang. Rasio-rasio keuangan dirancang untuk membantu kita mengevaluasi suatu laporan keuangan. (Brigham dan Houston, 2010:94).

Untuk melakukan analisis perusahaan, di samping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang Investor, salah satu Indikator penting untuk menilai prospek perusahaan perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana Investasi yang akan dilakukan oleh Investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* saham yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan Investor. Untuk itu, biasanya digunakan dua rasio profitabilitas utama, yaitu: (1) *Return On Equity* (ROE) yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham, dan (2) *Return On Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. (Tandelilin, 2010:372)

Meskipun Harga saham gabungan Sub Sektor Semen terus meningkat setiap Tahunnya, ada sebuah fenomena di mana harga saham itu justru berbanding terbalik dengan 2 Indikator Rasio Profitabilitas Perusahaan. *Return On Asset Perusahaan* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) PT Semen Indonesia, PT

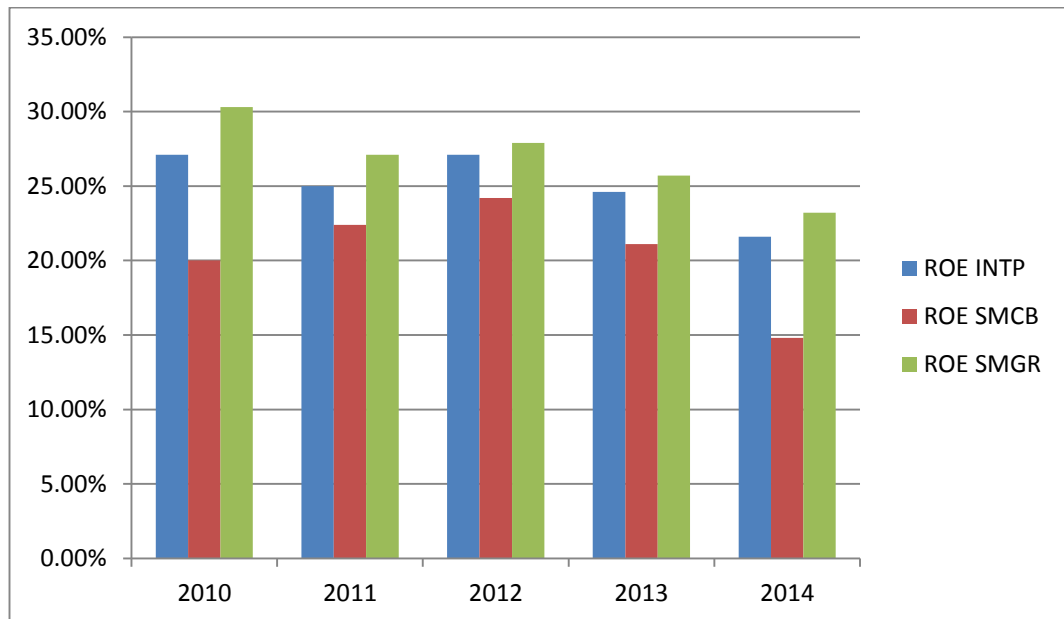
Holcim, dan PT Indocement secara keseluruhan terus mengalami penurunan selama periode 2010-2014. Fenomena ini bisa dilihat pada Gambar 1.4 dan Gambar 1.5



Gambar 1.4: ROA Sub-Sektor Semen yang listing di BEI selama periode 2010-2014

(Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan olah data oleh penulis)

Dari data di atas kita bisa melihat jika ROA Semen Holcim (SMCB) dan Semen Indocement (INTP) mencatatkan ROA tertinggi pada tahun 2012 yaitu 16,80% dan 23,20%. sedangkan untuk Semen Indonesia ROA tertinggi pada tahun 2010 yaitu 23,30% sedangkan ROA SMCB dan INTP pada tahun 2010 sebesar 13,10% dan 22,50%. Namun pada periode tahun 2014 ROA ketiganya mengalami penurunan menjadi INTP 18,60%, SMCB 7,50%, dan SMGR 16,20%.



Gambar 1.5: ROE Sub Sektor Semen yang listing di BEI periode 2010-2014 (Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan dan olah data oleh penulis)

Pada Tahun 2010 *Return On Equity* (ROE) perusahaan Semen Indocemen berada di angka tertinggi yaitu 27,10% sama tingginya seperti tahun 2012 namun pada periode 2014 ROE INTP mengalami penurunan menjadi 21,60%. pada Semen Holcim ROE pada tahun 2010 sebesar 20%, pada 2012 ROE perusahaan tersebut menyentuh angka tertinggi yaitu 24,20% pada tahun 2012, namun di tahun 2014 ROE SMCB turun menjadi 14,80%. Sedangkan untuk ROE perusahaan Semen Indonesia tertinggi pada tahun 2010 yaitu 30,30% dan terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2014 turun menjadi 23,20%.

Namun demikian pengukuran dengan menggunakan metode rasio profitabilitas memiliki kelemahan di antaranya pengukuran tersebut lebih menitikberatkan pada maksimalisasi rasio laba daripada jumlah laba absolut serta kurang mendorong manajer untuk menambah investasi, yang menghasilkan ROA rendah dalam jangka panjang. (Halim dan Supomo, 2001 : 155). Stewart dan Stern analis keuangan dari perusahaan konsultan Stern Stewart and Co. mencetuskan *Economic Value Added* (EVA) untuk pertama kalinya sebagai salah

satu ukuran untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Mereka menyatakan bahwa EVA merupakan metode penilaian yang lebih baik dibanding pengukuran kinerja akuntansi tradisional. Selain itu EVA juga membantu manajer memastikan bahwa suatu unit bisnis menambah nilai bagi pemegang saham. Investor dapat menggunakan EVA sebagai salah satu pedoman untuk mengetahui peningkatan nilai saham perusahaannya. (Destri dkk, 2012 : 88).

Pada dasarnya EVA mengukur nilai tambah dalam suatu periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta apabila perusahaan memperoleh keuntungan (profit) di atas biaya modal (cost of capital) perusahaan. Kondisi EVA yang positif mencerminkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal. EVA yang positif menunjukkan kemampuan manajemen dalam menciptakan peningkatan nilai kekayaan perusahaan / pemilik modal, dan sebaliknya. (Utami, dkk 2015:2-3)

Berbeda dengan konsep EVA, pada pengukuran ROA dan ROE penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur akuntansi konvensional memiliki kelemahan utama yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak. Maka agar kelemahan tersebut dapat teratasi digunakanlah suatu konsep baru yaitu *Economic Value Added* (EVA) atau nilai tambah ekonomis yang merupakan pendekatan baru dalam menilai kinerja perusahaan. (Utami, dkk .2012:2)

Selain faktor-faktor internal perusahaan diatas, lingkungan ekonomi makro juga merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Inflasi, tingkat suku bunga nilai tukar mata uang termasuk risiko investasi sistematis yaitu risiko yang akan terjadi secara konstan dan tidak dapat dihindari sehingga hanya dapat diturunkan risikonya dengan cara menunda pembelian, menahan saham dalam jangka waktu yang lama atau meninggalkan pasar sementara karena dengan fluktuatifnya faktor – faktor tersebut akan berdampak juga dengan nilai saham dari suatu perusahaan Widodoatmodjo (2009:144).

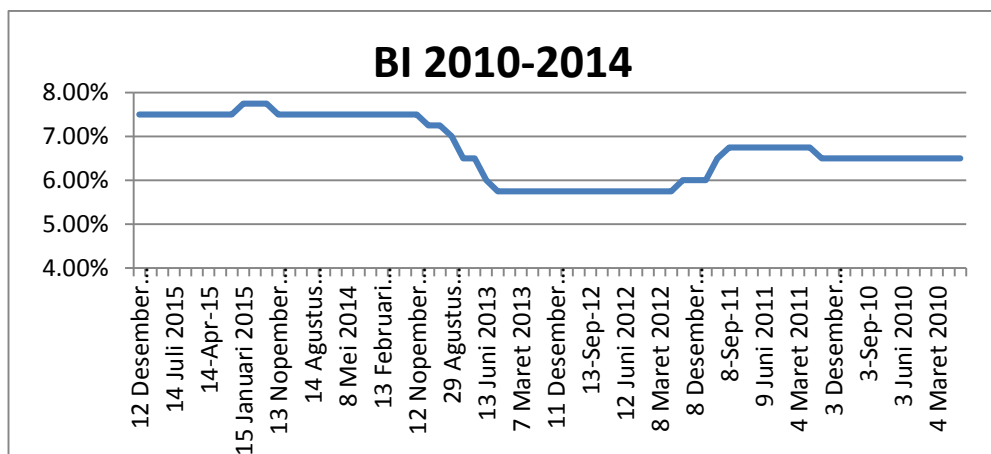
Berikut data Inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs mata uang Indonesia periode 2012-2015:



Gambar 1.6: grafik Inflasi Di Indonesia 2010-2014

Sumber: www.bi.go.id

Menurut Gambar 1.6 dapat dilihat bahwa Inflasi selama periode 2014 sangat fluktuatif. Pada Januari 2010 tingkat inflasi masih sebesar 3,72% lalu terus mengalami kenaikan hingga pada Januari 2011 menjadi sebesar 7,02% setelah mengalami kenaikan tertinggi lalu pada Februari 2012 inflasi kembali mengalami penurunan terendah sebesar 3,56% kemudian pada Agustus 2013 tingkat inflasi menyentuh angka tertinggi selama periode 2010 yaitu sebesar 8,79 namun angka itu kembali mengalami penurunan lagi hingga mencapai angka 3,99% pada Agustus 2014 namun pada akhir Desember 2014 mencapai angka 8,36. Secara keseluruhan tingkat inflasi setiap bulan mengalami perubahan naik dan turun.



Gambar 1.7 grafik BI Rate periode 2010-2014

Sumber: www.bi.go.id (olah data penulis)

Menurut data Gambar 1.7 dapat kita lihat jika tingkat suku bunga BI tidak mengalami perubahan setiap bulannya. Pada bulan Januari 2010 – Januari 2011 tingkat suku bunga BI 6,5% lalu pada Februari-September 2012 naik menjadi 6,75% . dan pada Februari 2012- Mei 2013 tingkat suku bunga sebesar 5.75%. pada periode November 2013 – November 2014 suku bunga BI mencapai 7,5% suku bunga BI rate tertinggi terjadi pada Desember 2014 yaitu sebesar 7,75%.



Gambar 1.8 : Grafik nilai tukar rupiah periode 2010-2014

Sumber: www.bi.go.id (olah data penulis)

Dari data gambar 1.8 nilai tukar Rupiah secara keseluruhan mengalami kenaikan namun pergerakannya tergolong fluktuatif. Pada 04 Januari 2010 nilai tukar rupiah terhadap pada kisaran Rp. 9.300. lalu sempat mengalami penguatan hingga menyentuh Rp.8.400 pada tanggal 2 Agustus 2011. Namun setelah itu nilai tukar rupiah berangsur naik hingga mencapai Rp. 12. 200 pada 12 Januari 2014 meski sempat mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 11.200 namun pada penutupan tahun angkanya naik mencapai Rp.12.400.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh Inflasi, nilai tukar, dan Suku Bunga terhadap *return* saham juga terdapat hasil yang berbeda-beda:

Di dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ghafoor, dkk (2014) yang berjudul *The Effect Of Economic Value Added On Stock Return: Evidence From Selected Companies Of Karachi Stock Exchange*. dan hasil kesimpulan dari peneliti tersebut menunjukkan bahwa EVA sangat mempengaruhi *return* saham

bahkan lebih mempengaruhi dibandingkan indikator tradisional kinerja seperti Net Income (laba bersih), *Return Investment* (sisa pendapatan) dan Operating Cash Flow (arus kas operasi). Sedangkan menurut penelitian dari Utami (2014) yang berjudul pengaruh *economic value added* dan *market value added* terhadap *return* saham memberikan hasil yang menunjukkan bahwa EVA tidak memiliki pengaruh terhadap *return* Saham.

Di Dalam penelitian sebelumnya berkaitan dengan ROA dan ROE terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Legiman, dkk (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan agroindustry yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2012 menunjukkan hasil bahwa ROA menunjukkan pengaruh positif terhadap *return* saham. Lalu dalam Penelitian Safitri, dkk (2015) Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013 mendapatkan hasil bahwa ROE menunjukka pengaruh Positif. Namun di dalam penelitian lain yang di lakukan oleh Sukarmiasih, dkk (2015) analisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA) momentum, *Net profit Margin* (NPM), *Basic Earning Power* (BEP), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* Saham dan *Market Value Added* (MVA) mendapatkan hasil jika ROA dan ROE memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Return* saham.

Di dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riantani dan Tambunan (2013) membahas tentang Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Global terhadap *return* saham, mendapatkan hasil bahwa nilai tukar Rupiah terhadap dan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangakn Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. namun di peneltian yang dilakukan oleh Artaya, dkk (2014) Pengaruh Faktor Ekonomi Makro, Risiko Investasi dan Kinerja Keuangan terhadap *return* Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indoesia (BEI) mendapatkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif sigitifkan terhadap *return* saham sedangkan Nilai Tukar rupiah berpengaruh tidak signitifkan terhadap *return* saham. Di penelitian lain yang dilakukan oleh Asri dan Suwarta (2014) Pengaruh Faktor Fundamental dan Ekonomi Makro pada *Return* Saham Perusahaan *Consumer Good* mendapatkan

hasil Infalsi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Dari fenomena dan banyaknya perbedaan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *economic value added* (EVA), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) sebagai alat ukur kinerja perusahaan serta faktor-faktor makro ekonomi seperti tingkat inflasi dan suku bunga terhadap *return* saham perusahaan. Untuk itulah penulis mencoba meneliti **“Analisis Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Return* Saham Perusahaan: Studi Kasus perusahaan Sub Sektor semen yang tercatat di BEI pada periode 2010-2014”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa setelah kondisi Ekonomi membaik setelah krisis pada 2009. pada 2011 pemerintah mencanangkan program MP3EI yang efeknya akan mempercepat pembangunan Infrastruktur di seluruh Indonesia yang imbasnya akan semakin meningkatkan konsumsi penggunaan Semen di Indonesia, karena Semen merupakan salah satu bahan dasar dalam Infrastruktur bangunan, jika konsumsi meningkat maka penjualan Semen oleh perusahaan penyedia juga akan semakin meningkat yang juga akan meningkatkan kinerja perusahaan agar mereka bisa mendanai proses operasional perusahaan yang salah satu sumber pendanaanya melalui sektor saham. Ada beberapa variabel mikro dan makro yang bisa menjadi tolak ukur untuk melihat kinerja *return* saham. Namun variabel mikro yang ingin penulis gunakan adalah *economic value added*, *return on asset*, dan, *return on ekuitas*. Sedangkan dari sudut ekonomi makro variabel yang ingin digunakan peneliti adalah tingkat suku bunga, Nilai tukar, dan tingkat inflasi.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang perumusan masalah yang telah disampaikan di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *economic value added*, *return on assets* dan *return on equity* pada perusahaan Sub Sektor Semen yang tercatat di BEI serta tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan Nilai tukar di Indonesia pada periode pengamatan penelitian?
2. Apakah terdapat pengaruh *Economic value added* (EVA) secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return on assets* (ROA) secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return on equity* (ROE) secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI?
5. Apakah terdapat pengaruh Tingkat inflasi di Indonesia secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI?
6. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar di Indonesia secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI?
7. Apakah terdapat pengaruh Tingkat suku bunga secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI?
8. Apakah terdapat pengaruh *economic value added*, *return on assets*, *return on equity*, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan Nilai Tukar secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan Sub Sektor Semen yang tercatat di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan *economic value added*, *return on assets* dan *return on equity* pada perusahaan Sub Sektor Semen serta tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga di Indonesia pada periode pengamatan penelitian.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *economic value added*, *return on assets*, *return on equity*, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan Sub Sektor Semen yang tercatat di BEI.

3. Untuk Mengetahui apakah terdapat pengaruh *Economic value added* (EVA) secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI.
4. Untuk Mengetahui apakah terdapat pengaruh *Return on assets* (ROA) secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI.
5. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh *Return on equity* (ROE) secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI.
6. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh Tingkat inflasi di Indonesia secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI.
7. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar di Indonesia secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI.
8. Untuk Mengetahui Apakah terdapat pengaruh Tingkat suku bunga secara parsial terhadap *return* saham Sub sektor Semen yang tercatat di BEI.
9. Untuk Mengetahui apakah terdapat pengaruh *Economic value added* (EVA), *Return on assets* (ROA), *Return on equity* (ROE), Tingkat inflasi di Indonesia, Tingkat suku bunga dan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia terhadap *return* saham Sub Sektor Semen yang tercatat di BEI secara simultan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

a. Aspek Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sehubungan dengan pengaruh EVA, ROA, ROE, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham perusahaan Sub sektor Semen yang tercatat di BEI. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi masyarakat pada umumnya yang dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun untuk melanjutkan penelitian ini.

b. Aspek Praktis

1. Bagi investor, memberi tambahan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi terkait dengan *return saham* perusahaan. Sebab, tingkat profitabilitas dan EVA dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi saham karena keduanya mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi saham yang dilakukan pada perusahaan tersebut. Selain itu, dengan memahami dan mampu meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi saham yang menguntungkan.

2. Bagi perusahaan, EVA dapat digunakan sebagai acuan untuk memaksimalkan kesejahteraan karyawan dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengukur kinerja karyawan. Aspek profitabilitas dapat digunakan sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan. Sedangkan aspek Makroekonomi bisa digunakan oleh perusahaan dalam menentukan pengambilan Strategi Bisnis yang tepat untuk menghadapi persaingan dengan lingkungan Eksternal perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan Sub sektor Semen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data dari laporan semester perusahaan, Periode 2010 sampai 2014.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Membahas mengenai teori yang menjadi dasar bagi penelitian, hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai langkah-langkah analisis data dan hasil analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan serta pembahasan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan peneliti yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga disertakan saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.